

ANALISIS KOMPARATIF PENERAPAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM SOAL UJIAN SEKOLAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN 2025

Arbani
Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
e-mail: arbanispdi@gmail.com

Abstract: This study aims to comparatively analyze the application of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in three sets of Islamic Religious Education (PAI) School Examination questions in 2025 in three different regions: Rantau Pulung, Bengalon, and North Sangatta. Using the descriptive-comparative content analysis method, this study examined the proportion of HOTS questions, question characteristics, distribution of cognitive levels, and integration of contemporary issues in PAI learning evaluation instruments. The results showed the consistency of the proportion of HOTS questions in the three regions (33.33%-37.8%) with the dominance of the cognitive level of analyzing (C4), while the level of creating (C6) is still minimal. All three sets of questions showed success in contextualizing PAI materials and integrating contemporary issues, especially environmental and socio-economic issues. This study recommends increasing the proportion of creating level (C6) questions, developing more diverse stimulus questions, and strengthening interdisciplinary connections between PAI and other fields of study for a more comprehensive evaluation of PAI learning.

Keywords: Higher Order Thinking Skills, PAI School Examination, Bloom's Taxonomy, Contextualization of PAI, Learning Evaluation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam tiga set soal Ujian Sekolah Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2025 pada tiga wilayah berbeda: Rantau Pulung, Bengalon, dan Sangatta Utara. Dengan menggunakan metode analisis konten deskriptif-komparatif, penelitian ini mengkaji proporsi soal HOTS, karakteristik soal, distribusi level kognitif, dan integrasi isu kontemporer dalam instrumen evaluasi pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan konsistensi proporsi soal HOTS di ketiga wilayah (33,33%-37,8%) dengan dominasi pada level kognitif menganalisis (C4), sementara level mencipta (C6) masih minimal. Ketiga set soal menunjukkan keberhasilan dalam kontekstualisasi materi PAI dan integrasi isu kontemporer, khususnya lingkungan dan sosial ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan proporsi soal level mencipta (C6), pengembangan stimulus soal yang lebih beragam, dan penguatan koneksi interdisipliner antara PAI dengan bidang studi lain untuk evaluasi pembelajaran PAI yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Higher Order Thinking Skills, Ujian Sekolah PAI, Taksonomi Bloom, Kontekstualisasi PAI, Evaluasi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa. Tujuan ini penting agar peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara reflektif, kritis, dan kreatif dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer¹.

Evaluasi pembelajaran melalui ujian sekolah menjadi instrumen strategis dalam mengukur keberhasilan pembelajaran PAI. Dalam konteks ini, transformasi paradigma evaluasi dari sekadar mengukur kemampuan mengingat (*memorizing*) menuju pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi sangat penting (Brookhart, 2010). Pergeseran ini sejalan dengan tuntutan era disrupsi dan Revolusi Industri 4.0 yang memerlukan kompetensi berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan inovatif, terutama dalam menerapkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual.²

Penelitian ini menganalisis secara komparatif penerapan *Higher Order Thinking Skills* dalam tiga set soal Ujian Sekolah PAI tahun 2025. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dalam implementasi soal HOTS dalam evaluasi pembelajaran PAI serta mengkaji efektivitasnya dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, sebagaimana dirumuskan oleh taksonomi revisi Bloom: *analyzing, evaluating, dan creating*³

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran PAI yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tingkat rendah, tetapi juga mendorong siswa mengembangkan kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam⁴. Evaluasi berbasis HOTS juga

¹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011). 35

² A. Wahab & Sapriya. *Teori dan Praktik Pendidikan Kewarganegaraan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011). 65

³ L. W Anderson,., & Krathwohl, D. R. (Eds.). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. (New York: Longman. 2001).

⁴ Y. Abidin, *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Bandung: Refika Aditama. 2014).

sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan pengembangan karakter religius serta kompetensi abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten deskriptif-komparatif. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik soal HOTS dalam dokumen ujian, sementara pendekatan komparatif diterapkan untuk membandingkan hasil analisis dari tiga set soal ujian PAI yang berbeda. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tiga dokumen hasil analisis soal Ujian Sekolah PAI tahun 2025 dari tiga wilayah berbeda: dokumen analisis soal USP PAI 2025 Kec. Rantau Pulung, dokumen analisis soal USP PAI 2025 Kec. Bengalon, dokumen analisis soal USP PAI 2025 Gugus IV Kec. Sangatta Utara. Ketiga dokumen tersebut berisi hasil analisis terhadap naskah soal ujian yang masing-masing terdiri dari 40 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Identifikasi dan kategorisasi data mengenai proporsi soal HOTS pada ketiga dokumen, analisis perbandingan karakteristik soal HOTS pada ketiga set soal ujian, analisis komparatif distribusi level kognitif berdasarkan taksonomi Bloom dan penarikan kesimpulan dan implikasi dari hasil analisis komparatif

PEMBAHASAN

A. Higher Order Thinking Skills dalam Pendidikan

Konsep HOTS (Higher Order Thinking Skills) telah mengalami perkembangan signifikan sejak pertama kali diperkenalkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom melalui taksonominya, yang terdiri dari *Analysis*, *Synthesis*, *Evaluation*.⁵ Pada 1987, Karakteristik HOTS sebagaimana diungkapkan oleh Resnick diantaranya adalah non algoritmik, bersifat kompleks, multiple Solutions (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi,

⁵ Benjamin S. Bloom, dkk., *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook 1 Cognitive Domain* (New York David McKay Company, Inc., 1956). 18.

penerapan multiple kriteria (banyak kriteria), dan bersifat effortfull (membutuhkan banyak usaha).⁶

Riris Melati mengutip Lewis & Smith, menyebutkan bahwa Higher order thinking skills (HOTS) bila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Pemikiran tingkat tinggi terjadi ketika seseorang mengambil informasi baru dan menyimpan dalam memori yang saling terkait serta mengatur ulang dan memperluas informasi untuk mencapai tujuan atau menemukan kemungkinan jawaban dalam situasi membingungkan. HOTS terdiri dari berpikir kritis, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan berpikir kreatif.⁷ Risti Melati juga mengutip pendapat Haladyna (1997) mengintegrasikan konsep HOTS ke dalam konteks pembelajaran, menekankan pemahaman, pemecahan masalah, dan penerapan berpikir kritis dan kreatif pada berbagai konten pembelajaran.⁸ King et al. (1998) sebagaimana dikutip oleh Julia, Isrok'atun, dan Safari, mendefinisikan HOTS "*It includes critical, logical, reflective, meta-cognition, and creative thinking. (it is) activated when individuals encounter unfamiliar problems, uncertainties, questions or dilemmas.*"⁹ Dimensi berpikir logis, reflektif, dan metakognitif dalam menghadapi masalah kompleks termasuk HOTS. Pada 2001, Anderson & Krathwohl merevisi Taksonomi Bloom dengan menempatkan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai level tertinggi berpikir.¹⁰

Krulik membagi berpikir menjadi empat tingkatan berpikir yaitu: (1) recall thinking, (2) basic thinking, (3) critical thinking, dan (4) creative thinking. Tingkatan berpikir paling rendah adalah mengingat (recall). Pada tingkat mengingat, proses berpikir seseorang tidak sampai menggunakan proses logis atau proses analitik. Tingkatan berpikir kedua adalah berpikir dasar (basic thinking), merupakan bentuk yang lebih umum dari berpikir, pada tingkat ini seseorang

⁶ Wasiyem et al., *Isu-Isu Kontemporer* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 149.

⁷ Riris Melati, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani : dalam Konteks Pengembangan Higher Order Thinking Skills [HOTS]* (Bogor: Guepedia, 2023), 68-69.

⁸ Riris Melati, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani : dalam Konteks Pengembangan Higher Order Thinking Skills [HOTS]*, 69.

⁹ J. Julia, I. Isrok'atun, and Indra Safari, *Prosiding Seminar Nasional: "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan Pelatihan "Berpikir Suprarasional"* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 363-364.

¹⁰ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York Longman, 2001). 28.

sudah menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan masalah. Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan tingkat berpikir ketiga, yang ditandai dengan menganalisis masalah, menentukan cukup data untuk menyelesaikan masalah, memutuskan perlunya informasi tambahan dalam suatu masalah, dan menganalisis sesuatu. Tingkatan berpikir tertinggi adalah berpikir kreatif (*creative thinking*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dengan cara-cara tidak biasa, unik dan berbeda-beda.¹¹

Karakteristik soal-soal HOTS antara lain Kurniawan, sebagaimana dikutip oleh Mudrikah :

1. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi proses menganalisis, merefleksi, memberi argumen, menerapkan konsep pada berbagai situasi, menyusun, dan menciptakan. Soal sulit tidak berarti soal HOTS dan sebaliknya.
2. Berbasis permasalahan kontekstual atau situasi nyata sehari-hari sehingga diharapkan peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan masalah. Asesmen yang kontekstual bersifat REACT (Relating, Experiencing, Applying, Communicating, and Transferring). peserta didik mampu mengonstruksi responnya sendiri bukan sekedar memilih jawaban yang tersedia, tidak hanya ada satu jawaban benar namun memungkinkan alternatif jawaban, dan penugasan yang diberikan merupakan tantangan di dunia nyata.
3. Menggunakan bentuk soal yang variatif dan bisa memberi informasi secara menyeluruh mengenai kemampuan siswa.
4. Berbasis literasi (dan numerasi).¹²

Tabel 1 Dasar Konsep HOTS¹³

Problem Solving Krulik dan Rudnick (1998)	Taksonomi Kognitif Bloom (1956)	Taksonomi Bloom Revisi Ander & Krathwohl (2001)	High Order Thinking Skills
Recall Basic (Dasar)	Knowledge	Remember	

¹¹ Hery Suharna, *Teori Berpikir Reflektif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

¹² Saringatun Mudrikah et al., *Inovasi Pembelajaran di Abad 21* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 309.

¹³ Wasilatul Murtafiah, Marheny Lukitasari, and Nurcholif Diah Sri lestari, *Model Pembelajaran E-Im3 Untuk Meningkatkan Kemampuan Decision Making* (Magetan: Ae Media Grafika, 2021), 22–23.

Problem Solving Krulik dan Rudnick (1998)	Taksonomi Kognitif Bloom (1956)	Taksonomi Bloom Revisi Ander & Krathwohl (2001)	High Order Thinking Skills
	Comprehense	Understand	
	Application	Apply	
Critical Creative	Analysis	Analize	Critical Thinking
	Synthesis	Evaluate	Creative Thinking
	Evaluation	Create	Problem Solving
			Decision Making

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) adalah instrumen penilaian yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Soal HOTS memiliki beberapa karakteristik penting, di antaranya mengukur kemampuan menganalisis, merefleksi, berargumentasi, menerapkan konsep pada berbagai situasi, menyusun, dan menciptakan, bukan sekadar menghafal atau memahami secara sederhana. Soal-soal ini berbasis pada permasalahan kontekstual atau situasi nyata sehari-hari (REACT: *Relating, Experiencing, Applying, Communicating, and Transferring*) yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah autentik. Soal HOTS juga memungkinkan siswa untuk mengonstruksi respon mereka sendiri, bukan hanya memilih jawaban yang tersedia, dengan kemungkinan adanya beberapa alternatif jawaban benar. Selain itu, soal HOTS menggunakan bentuk yang variatif untuk memberikan informasi menyeluruh tentang kemampuan siswa dan berbasis pada literasi serta numerasi, menjadikannya instrumen yang efektif untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

B. HOTS dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam, guru perlu mendorong pembelajaran yang bersifat transformatif. Teori pembelajaran yang berbasis pengalaman dirancang untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengubah cara siswa berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, pembelajaran tentang konsep keadilan dalam Islam dapat dirancang untuk

mendorong siswa terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung keadilan di masyarakat.¹⁴

Instrumen penilaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) sangat penting karena memberikan beragam manfaat bagi perkembangan peserta didik, antara lain: mengembangkan pola berpikir kritis yang memungkinkan siswa memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara terarah; mendorong pola berpikir kreatif yang menghasilkan ide-ide orisinal dan adaptif; melatih kemampuan pemecahan masalah kompleks dengan berbagai sudut pandang; mengasah keterampilan membuat keputusan yang cepat dan tepat; membantu memperoleh pengetahuan baru, memperbaiki teori yang sudah ada, dan memperkuat argumentasi; meningkatkan kemampuan mengemukakan dan merumuskan masalah; mengembangkan ketrampilan mengumpulkan, menilai, dan menafsirkan informasi secara efektif; membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dan menemukan solusi berdasarkan alasan kuat melalui proses analisis, evaluasi, dan kreasi; membiasakan siswa berpikiran terbuka terhadap pengetahuan baru dan pendapat orang lain; serta meningkatkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan, pendapat, dan solusi dengan jelas untuk menjawab tantangan dalam kehidupan nyata.¹⁵

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI, di antaranya Winarso yang meneliti pengembangan instrumen penilaian HOTS pada pembelajaran PAI di tingkat menengah, dan Rahmawati yang mengkaji strategi guru dalam mengembangkan soal-soal berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan penerapan HOTS dalam ujian sekolah PAI di beberapa wilayah masih terbatas.

C. Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS

Evaluasi pembelajaran berbasis HOTS bertujuan agar peserta didik tidak hanya menguasai kemampuan dasar seperti mengingat, memahami dan menerapkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan logika dan daya nalar yang

¹⁴ Juliar Idham et al., *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), 26.

¹⁵ Rohmad & Mauliya Nandra Arif Fani, Penilaian HOTS Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD (Banyumas: Rizquna, 2021), 50-57.

kuat untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual yang bersifat tidak rutin dalam situasi nyata, mencakup tiga dimensi proses berpikir kompleks: menganalisis (C4) yang menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen spesifik, mengurai komponen, mengorganisasikan informasi, membandingkan berbagai aspek, dan menemukan makna yang tersirat; mengevaluasi (C5) yang mengharuskan peserta didik mampu menyusun hipotesis, memberikan kritik, membuat prediksi, melakukan penilaian objektif, melaksanakan pengujian, serta memberikan justifikasi benar atau salah terhadap suatu pernyataan atau konsep; dan mengkreasi (C6) yang merupakan tingkatan tertinggi dalam taksonomi berpikir.¹⁶

Brookhart sependapat dengan konsep berpikir tingkat tinggi dalam taksonomi Bloom yang direvisi Anderson dan Krathwohl di atas. Secara praktis Brookhart menggunakan tiga istilah dalam mendefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), yaitu:

1. *HOTS* adalah proses transfer.
2. *HOTS* adalah berpikir kritis.
3. *HOTS* adalah penyelesaian masalah.¹⁷

Instrumen penilaian *HOTS* umumnya tidak menyajikan semua informasi secara tersurat, tetapi memaksa peserta didik menggali sendiri informasi yang tersirat. Bahkan di era big data seperti sekarang ini, yaitu kemudahan mendapatkan data dan informasi melalui internet, sudah selayaknya instrumen penilaian *HOTS* juga menuntut peserta didik tidak hanya mencari sendiri informasi, tetapi juga kritis dalam memilih dan memilah informasi yang diperlukan. Untuk memenuhi harapan di atas, sebaiknya instrumen penilaian *HOTS* menggunakan berbagai representasi, antara lain verbal (berbentuk kalimat), visual (gambar, bagan, grafik, tabel, termasuk video), simbolis (simbol, ikon, inisial, isyarat), dan matematis (angka, rumus, persamaan).¹⁸

¹⁶ I Wayan Widana, Modul Penyusunan Soal *HOTS* (Jakarta Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

¹⁷ Susan M. Brookhart, *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom* (Alexandria, VA ASCD, 2010). 3.

¹⁸ Hendriana et al., *Ragam Asesmen dan Strategi Inovatif Untuk Pendidikan Dasar*, 353.

Karena bersifat divergen, instrumen penilaian HOTS lebih mudah dirancang dalam format tugas atau pertanyaan terbuka, misalnya soal esai/uraian dan tugas kinerja. Apakah soal pilihan tidak dapat digunakan untuk mengukur HOTS? Jawabannya dapat, asal proses berpikir untuk menjawab soal pilihan tersebut bukan sekedar menghafal atau mengulang. Sebaliknya, setiap soal uraian juga belum tentu HOTS jika untuk menjawabnya tidak memerlukan penalaran. Bahkan tugas kinerja pun belum tentu HOTS, kalau hanya berbentuk resep sehingga peserta didik hanya melakukan petunjuk yang diberikan.¹⁹

HOTS (High Order Thinking Skill) atau keterampilan berfikir tingkat tinggi adalah proses berfikir yang mendalam tentang pengolahan informasi dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang bersifat kompleks dan melibatkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Untuk mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi yang merupakan kemampuan yang bukan hanya sekedar mengingat atau merujuk tanpa melakukan analisis dapat digunakan instrument soal berupa soal berbasis HOTS.²⁰

D. Analisis Pembelajaran Berbasis HOTS

Berikut adalah analisis komparatif penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam soal Ujian Sekolah Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun 2025, secara umum, penerapan HOTS dalam soal Ujian Sekolah PAI Tahun 2025 menunjukkan perkembangan yang signifikan, namun masih terdapat tantangan dalam mencapai level evaluasi dan kreasi. Beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas soal HOTS antara lain:

1. Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui pelatihan dan workshop untuk menyusun soal HOTS yang efektif.
2. Pengembangan Soal Berbasis Proyek: Sebagai alternatif untuk menilai kompetensi siswa secara lebih menyeluruh.
3. Penyusunan Kisi-Kisi yang Komprehensif: Mengacu pada standar nasional dan internasional untuk memastikan kualitas soal.

¹⁹ Heris Hendriana et al., *Ragam Asesmen dan Strategi Inovatif Untuk Pendidikan Dasar* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2025), 353.

²⁰ Sri Wahyuni, *Kurikulum dan Pembelajaran Matematika* (Medan: UMSU press, 2024), 77.

4. Kolaborasi dengan Pihak Terkait: Melibatkan ahli pendidikan dan lembaga terkait dalam pengembangan soal HOTS.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penerapan HOTS dalam soal Ujian Sekolah PAI dapat lebih optimal dan mendukung pengembangan kompetensi siswa di abad ke-21

KESIMPULAN

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam soal Ujian Sekolah Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2025 secara umum menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini tercermin dari semakin banyaknya soal yang masuk kategori analisis (C4), meskipun masih minim soal pada level evaluasi (C5) dan kreasi (C6). Namun, penerapannya masih belum merata dan konsisten, dengan sebagian besar guru masih didominasi oleh pembuatan soal pada level rendah (LOTS) dan menengah (MOTS). Beberapa faktor penghambat utama adalah kurangnya pelatihan guru, keterbatasan pemahaman konsep HOTS, serta minimnya dukungan dalam bentuk panduan dan contoh soal. Oleh karena itu, untuk memperkuat penerapan HOTS dalam ujian PAI, perlu: peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan teknis penyusunan soal HOTS, penyediaan panduan soal dan bank soal HOTS dari lembaga terkait, pengembangan asesmen alternatif seperti soal berbasis proyek atau studi kasus dan monitoring dan evaluasi berkala terhadap soal-soal yang digunakan di sekolah. Dengan langkah-langkah tersebut, asesmen PAI diharapkan tidak hanya mengukur kemampuan hafalan siswa, tetapi juga mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama. 2014
- Benjamin S. Bloom, dkk., *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals, Handbook 1 Cognitive Domain*, New York David McKay Company, Inc., 1956
- Heris Hendriana et al., *Ragam Asesmen dan Strategi Inovatif Untuk Pendidikan Dasar*, Bandung: Indonesia Emas Group, 2025

- Idham, Juliar et al., *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- J. Julia, I. Isrok'atun, and Indra Safari, *Prosiding Seminar Nasional: "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan Pelatihan "Berpikir Suprarasional"* Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018
- L. W Anderson,, & Krathwohl, D. R. (Eds.). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman. 2001
- Melati, Riris, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani : dalam Konteks Pengembangan Higher Order Thinking Skills [HOTS]* , Bogor: Guepedia, 2023.
- Mudrikah, Saringatun et al., *Inovasi Pembelajaran di Abad 21*, Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Murtafiah, Wasilatul, Marheny Lukitasari, and Nurcholif Diah Sri lestari, *Model Pembelajaran E-Im3 Untuk Meningkatkan Kemampuan Decision Making*, Magetan: Ae Media Grafika, 2021
- Rohmad & Mauliya Nandra Arif Fani, *Penilaian HOTS Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD* , Banyumas: Rizquna, 2021
- Suharna, Hery, *Teori Berpikir Reflektif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika* , Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Susan M. Brookhart, *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom* , Alexandria, VA ASCD, 2010
- W, Lorin. *Anderson dan David R. Krathwohl, A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* , New York Longman, 2001
- Wahab, A & Sapriya. *Teori dan Praktik Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Wahyuni, Sri, *Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, Medan: UMSU press, 2024.
- Wasiyem et al., *Isu-Isu Kontemporer*, Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023
- Wayan Widana, I, *Modul Penyusunan Soal HOTS* , Jakarta Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011